

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pembentukan Karakter Qur’ani

a) Definisi Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang artinya “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana menerapkan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter dapat dijelaskan sebagai cara berfikir dan berperilaku dengan baik. Karakter di sebut juga dengan akhlakul karimah. Akhlakul Karimah adalah perilaku yang mencerminkan iman dan takwa kepada Allah SWT, berdasarkan firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S Al-Qalam: 4). Setiap orang memiliki karakternya masing-masing, dengan adanya karakter, kehidupan menjadi terarah dan terbimbing dengan jalannya masing-masing yang berkembang melalui pengalaman hidup, pendidikan, dan lingkungan. Berbagai latar belakang karakter, seseorang bisa memilih apakah ia bisa membuat karakter itu baik atau tidak, yang pastinya karakter yang sesuai dengan ajaran islam. Karakter juga berhubungan dengan kekuatan moral dan selalu memiliki konotasi yang positif, bukan bersifat netral (Ainiyah, 2013). Karakter dapat dipahami sebagai identitas atau ciri khas seseorang yang bersifat menetap, berupa nilai-nilai yang menjadi kebiasaan dalam kehidupannya. Karakter merupakan komponen utama dalam membentuk kualitas seseorang untuk dapat menjadi manusia yang mulia. Apabila kualitas diri seseorang baik dan terus ditingkatkan, mereka dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar dan kemajuan bangsa negara, contohnya sifat rajin, pantang menyerah, jujur, dermawan, dan sikap positif lainnya.

Karakter memiliki kedekatan makna dengan akhlak, yakni sikap spontan yang sudah tertanam kuat dalam diri seseorang tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu. Selain itu, karakter merupakan bagian dari struktur kepribadian. Di dalamnya terdapat perpaduan antara tindakan, perasaan, serta keyakinan yang saling berhubungan. Dengan demikian, proses mengubah karakter berarti melakukan penataan kembali terhadap kepribadian seseorang. Terbentuknya karakter yang baik merupakan hal yang kita inginkan pada peserta didik kita. Karakter pada dasarnya tidak hanya dipahami sebagai sekumpulan sifat yang menempel pada diri seseorang, akan tetapi lebih jauh merupakan perpaduan antara pola pikir, sikap, dan tindakan yang mencerminkan nilai kebijakan. Individu yang memiliki karakter kuat adalah seseorang yang mampu mengambil keputusan secara bijaksana serta siap menanggung segala konsekuensi dari keputusan yang diperbuatnya. Dalam ajaran Islam, nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya memberikan landasan yang tegas dan tersusun mengenai pendidikan karakter, sehingga umatnya memiliki pedoman yang jelas dalam membentuk pribadi yang bermoral (Fatmah, 2018).

Dalam kajian psikologi, karakter dipahami sebagai kumpulan kecenderungan batin yang relatif tetap dan memengaruhi cara seseorang bereaksi terhadap berbagai kondisi. Karakter meliputi pola pikir, perasaan, dan tindakan yang terbentuk dari interaksi yang terus menerus dengan lingkungan, proses pendidikan, serta pengalaman hidup. Bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang memiliki nilai, kemampuan, kepastian, dan kekuatan dalam menghadapi kesusahan dan tantangan (Yunarti, 2014). Utami et al. (2020) menjelaskan bahwa karakter adalah kebiasaan seseorang, karakter dianggap sebagai solusi untuk setiap institusi pendidikan. Mengingat bahwa sistem pendidikan saat ini hanya berfokus pada aspek akademik. Namun, pendidikan seharusnya mengembangkan potensi siswa secara keseluruhan, kemampuan intelektual, emosi, dan spiritual harus dikembangkan bersama. Individu

dianggap memiliki karakter yang bagus apabila ia mampu memperlihatkan kesesuaian antara nilai yang diyakini dengan tindakan yang ditampakkan. Karakter bukan perilaku yang muncul secara tiba-tiba, akan tetapi kualitas diri yang bertahan lama dan menjadi pembeda antara satu orang dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, karakter berperan penting dalam menentukan bagaimana seseorang bersikap, mengambil tindakan, serta membangun sosial dengan orang lain.

Karakter seseorang sangat berpengaruh kepada kemampuannya dalam meraih cita-cita secara efektif. Karakter juga yang akan menentukan sejauh mana seseorang dapat bersikap jujur, terbuka kepada orang lain, serta mematuhi aturan dan tata tertib yang berlaku. Karakter berkembang melalui proses peniruan yaitu dengan melalui apa yang dilihat, didengar, dan dicontoh oleh seseorang, maka karakter dapat dibentuk secara sadar dan terarah. Maka yang demikian, seseorang dapat tumbuh dengan karakter baik atau sebaliknya, tergantung pada lingkungan yang menjadi tempat ia belajar sikap.

b) Konsep Karakter Qur'ani

Al-Qur'an adalah sumber pokok ajaran islam mengandung kekuatan mendasar dalam membentuk pribadi manusia secara utuh. Di dalamnya terdapat nilai-nilai utama berupa tauhid serta keadilan sosial, yang menjadi pondasi penting bagi pembangunan moral, baik pada level individu maupun masyarakat (Shidiq & Rohani, 2025). Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam kehidupan umat islam karena berfungsi sebagai pedoman utama yang mengarahkan seluruh aspek perilaku seorang muslim. Setiap problem masalah umat pada akhirnya kembali diselesaikan dengan kembali pada ketentuan-ketentuan yang ada didalam Al-Qur'an. Hal ini juga berlaku dalam upaya pembentukan karakter dan pengembangan akhlak mulia, sebab Al-Qur'an memberikan landasan moral yang menyeluruh.

Karakter Qur'ani merujuk pada kepribadian seseorang yang dibentuk dari nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Karakter ini menunjukkan kesalehan ritual dan sosial. Karakter dapat diartikan sebagai cara berfikir, sikap dan bertindak dengan baik, sedangkan istilah Qur'ani diambil dari makna Al-Qur'an yang artinya kitab suci umat islam yang mengandung firman Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk hidup umat manusia (Anwar & Anwar, 2014). Karakter ini tidak hanya mencerminkan perilaku lahiriah, tetapi juga mencakup aspek batin seperti niat, kesadaran spiritual, dan kemampuan hati untuk mematuhi ajaran agama Allah. Menanamkan karakter Qur'ani bagi setiap muslim adalah sebuah kewajiban sebagai jalan menuju katakwaan kepada Allah SWT.

Selain menjadi pedoman hidup, Al-Qur'an juga berfungsi untuk *tazkiyah* atau sarana penyucian hati yang membentuk pribadi berkarakter. Karakter Qur'ani pada dasarnya berpegang pada proses pembiasaan dan pendidikan yang berkelanjutan. Al-Qur'an memberikan penekanan kuat agar manusia senantiasa membiasakan diri melakukan perbuatan baik, mengamalkan nilai-nilai moral yang benar, serta menghindari perilaku tercela. Ajaran tersebut dimaksudkan agar manusia memahami bagaimana menjalani kehidupan yang benar, yaitu kehidupan yang bernilai, bermartabat, dan mencerminkan kemuliaan akhlak. dalam hal ini, karakter atau akhlak berfungsi sebagai pedoman yang menunjukkan cara hidup yang baik bagaimana seseorang seharusnya bertindak sehingga kehidupannya memiliki makna dan kesucian. Sejalan dengan itu, Al-Qur'an juga memperkenalkan berbagai tipe manusia berkarakter mulia beserta keutamaannya (Rahmah, 2019).

Karakter Qur'ani pada asalnya bertumpu pada proses pembiasaan dan pendidikan yang berkelanjutan. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif berupa penguasaan pengetahuan agama,

tetapi juga mencakup pembinaan sikap (*afektif*) dan keterampilan berperilaku (*psikomotorik*). Nilai-nilai Qur'ani harus diajarkan melalui keteladanan, pembiasaan, serta lingkungan pendidikan yang kondusif agar bisa terlaksana secara efektif dalam diri peserta didik. Pemberian pemahaman moral yang jelas dan konsisten, seperti yang diterapkan dalam kegiatan pembiasaan disiplin dan tanggung jawab, berperan mengembangkan perilaku yang teratur, bertanggung jawab, dan adaptif. Penjelasan Thomas Gordon yang dikutip oleh Firdaus & Saifulah (2025), bahwa disiplin adalah perilaku yang sesuai peraturan atau tingkah laku hasil pelatihan berulang.

Pada hakikatnya, karakter Qur'ani tercermin dari keteguhan seseorang dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. Seseorang yang memiliki karakter Qur'ani akan menampakkan kesesuaian antara nilai keimanan dan diyakini dengan tindakan nyata yang dilakukan, baik dalam konsep pribadi maupun kehidupan sosial. Dengan demikian, keberhasilan dalam penanaman karakter Qur'ani sangat dipengaruhi oleh kerja sama yang harmonis antara keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat dalam membangun suasana yang terkendali bagi penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an secara terus menerus.

c) Nilai-Nilai Qur'ani

Nilai-nilai Qur'ani adalah prinsip-prinsip moral dan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an dan menjadi pegangan bagi pembentukan kepribadian seorang muslim. Sebagai pedoman dan petunjuk hidup, tentu Al-Qur'an diturunkan untuk mengangkat derajat umat manusia dari ruang kegelapan menuju ke kehidupan yang lebih maju dengan keimanan dan penghormatan terhadap harkat kemanusiaan (Siswanto & Anisyah, 2018). Nilai-nilai Qur'ani memberikan pengajaran dari berbagai etika dan moral yang menjadi landasan dalam kehidupan seorang muslim. Menurut Anggrena et al. (2025), menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber

pertama dalam pembentukan karakter islami, karena terdapat nilai-nilai luhur yang bisa mengantarkan seseorang menuju akhlak mulia seperti nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang terlihat dalam berbagai ayat yang membahas dan mengajarkan manusia untuk berperilaku baik. Nilai-nilai Al-Qur'an memberikan panduan hidup yang luas, tidak hanya untuk ibadah tetapi juga untuk perilaku, pergaulan, dan sikap akhlak. Nilai-nilai Al-Qur'an memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter setiap individu. Sebagai sumber utama etika dan moral bagi umat islam, Al-Qur'an memberikan pedoman yang tepat dan jelas tentang apa yang dianggap baik dan buruk. Ajaran-ajaran semua ini menitikberatkan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang terhadap yang lainnya. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini, setiap orang dapat membangun landasan moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari (Zain et al., 2024). Para peserta didik akan memiliki dasar moral yang kuat untuk menyaring informasi, membuat pilihan hidup, dan menghadapi godaan zaman dengan menggunakan AL-Qur'an mendorong mereka untuk selalu berbuat baik, jujur, bertanggung jawab, dan berempati terhadap orang lain (Sari et al., 2025). Menurut Rahmi et al. (2023) juga menjelaskan bahwa nilai Qur'ani memfokuskan pada pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan seorang muslim dan dalam masyarakat islam semuanya, diantara nilai-nilainya mencakup prinsip-prinsip moral, etika, hukum, dan berbagai aspek kehidupan, seperti ketaatan kepada Allah, kedamaian, keadilan, kesabaran, kasih sayang, dan rendah hati.

1. Nilai Tauhid

Nilai tauhid merupakan pondasi utama dalam nilai-nilai Qur'ani yang menjelaskan keesaan Allah sebagai pusat orientasi hidup manusia. Hal pertama yang harus ditegaskan dalam diri seorang muslim yaitu pengetahuan tentang nilai-nilai tauhid. Bahwa tauhid adalah pondasi dasar yang harus dimiliki oleh seorang muslim, karena ia akan menjadi

penentu diterima atau tidaknya suatu amalan (A'yuni et al., 2025). Al-Qur'an menegaskan prinsip tauhid dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (Q.S. Az-Zariyat: 56).

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menciptakan seluruh makhluk hidup, melainkan ada tujuan dibalik semua itu, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT.

2. Nilai Kejujuran dan Amanah

Kejujuran dan amanah adalah nilai akhlak utama yang diterangkan dalam Al-Qur'an sebagai cerminan keimanan seseorang. Kejujuran adalah suatu sifat yang tidakn boleh berbohong tentang sesuatu apapun, atau tidak akan mengatakan hal-hal yang tidak sejalan dengan fakta (Anjani et al., 2023). Sedangkan pengertian amanah menurut Muhammad Rasyid Rida yang dikutip oleh Buhori (2018) yaitu kepercayaan yang diamanatkan kepada orang lain sehingga ada ketenangan hati tanpa adanya rasa khawatir pun dihatinya. Sikap jujur akan melahirkan kepercayaan, sedangkan amanah mencerminkan tanggung jawab dalam menjalani tugas dan kewajiban. Al-Qur'an sudah menjelaskan dan memerintahkan umat islam untuk bersikap jujur, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar (jujur).” (Q.S. At-Taubah: 119)

3. Nilai Kesabaran dan Keteguhan

Kesabaran adalah nilai Qur’ani yang mengajarkan keteguhan dalam menerima berbagai ujian dan rintangan hidup. Nilai ini membentuk karakter yang kuat, tidak mudah putus asa, dan mampu mengontrol diri. Dalam proses pendidikan pembentukan karakter terkhusus pada nilai-nilai Qur’ani, kesabaran dan keteguhan menjadi kunci kesuksesan dan keberhasilan. Sebagaimana Al-Qur’an menjelaskan keutamaan sabar dalam dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Q.S. Al-Baqarah: 153)

Kesabaran dalam membentuk dan mendidik karakter terutama untuk para peserta didik, butuh yang namanya kesabaran dan keteguhan dalam menerapkan nilai-nilai Qur’ani di kehidupan sehari-hari.

4. Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab

Disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau taat pada pengawasan, serta mengendalikan diri terhadap tata tertib, sedangkan tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seorang diri dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan, baik itu tugas terhadap Tuhan Yang Maha Esa, negara, dan lingkungan masyarakat serta dirinya sendiri (Yasmin et al., 2016). Sikap disiplin dan tanggung jawab merupakan nilai Qur’ani yang membantu manusia untuk menepati janji dan menjalankan amanah dengan benar. Al-Qur’an telah mengingatkan pentingnya rasa tanggung jawab melalui firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

“Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji!” (Q.S. Al-Ma’idah: 1)

Disiplin dan tanggung jawab adalah termasuk dari bagian nilai Qur'ani yang harus dijaga pada diri pribadi seorang muslim, dengan sikap disiplin dan rasa tanggung jawab, maka akan menghasilkan kehidupan yang nyaman dan terkendali.

2. Konsep Program Tahfidz Al-Qur'an

a) Definisi Tahfidz Al-Qur'an

Secara bahasa, kata tahfidz berasal dari bahasa Arab *haffaza-yuhaffizu-tahfizan* yang artinya menjaga, memelihara, dan menghafalkan. Menurut Ulfiah & Tarsono (2017), menjelaskan bahwa kata tahfidz artinya menghafal, sedangkan arti dari hafalan itu sendiri adalah apa yang sudah diingat dan dapat diucapkan tanpa melihat teks atau buku. Bisa disimpulkan bahwa tahfidz Al-Qur'an adalah proses menjaga kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan cara mengingat, dibaca, dan diulang-ulang hingga tertanam kuat dalam ingatan dan bisa dilafalkan dengan benar (Qomariyah & Masfufah, 2024). Ahmad Warson Munawwir seperti dikutip Syaifudin Noer (2021), bahwa menghafal Al-Qur'an dalam bahasa arab yaitu tahfidz Al-Qur'an, berasal dari kata *hafidza* memiliki dua makna, yaitu: (1) sesuatu yang telah tersimpan dalam ingatan, khususnya yang berkaitan dengan pelajaran, dan (2) kemampuan mengucapkan kembali suatu materi tanpa melihat buku catatan. Kata *hafidza* tidak hanya bermakna mengingat dan mengucapkan sebuah materi, tetapi mengandung makna yang lebih luas yaitu menjaga, memelihara, dan melindungi. Ini mencerminkan aktivitas menghafal diiringi dengan rasa tanggung jawab untuk merawat dan menjaga apa yang sudah dihafal agar tetap melekat pada ingatan.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang sangat mulia dan terpuji, karena orang yang menghafalkan Al-Qur'an adalah salah satu dari keluarga Allah SWT di dunia ini. Tempat para penghafal Al-Qur'an memiliki banyak keuntungan diantaranya, menghafal Al-Qur'an berarti mempertahankan substansi AL-Qur'an, yang merupakan hukum *fardhu*

kifayah. Orang yang menghafal Al-Qur'an dengan hati yang bersih dan ikhlas memiliki kedudukan yang sangat mulia baik di dunia maupun di akhirat, karena mereka adalah makhluk yang dipilih Allah. Diantara jaminan kemuliaan ini adalah bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an akan memberi syafaat baginya, menghafal Al-Qur'an adalah ibadah terbaik, dia dilindungi oleh malaikat, dia diberikan rahmat dan ketenangan, dia diberi anugerah Allah, dan dia menjadi hadiah bagi orang tuanya (Hidayah, 2017). Tahfidz Al-Qur'an atau menghafal Al-Qur'an adalah proses mengingat di mana semua materi ayat rincian bagian-bagiannya seperti waqaf harus bisa diingat secara sempurna. Karena itu, seluruh tahapan mengingat ayat beserta bagian-bagiannya mulai dari awal hingga tahap pengingatan kembali harus dilakukan secara tepat. Menghafal AL-Qur'an melalui tahfidz Al-Qur'an memberikan kehidupan pada jiwa, pikiran, dan bahkan fisik seseorang yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an sangat penting bagi kebutuhan spiritual kita. Sebuah ruhani yang kuat dan sehat kadang-kadang lebih unggul dari tubuh yang sehat dan fisik yang kuat, jika kedua aspek ini dalam keadaan sehat, maka manusia akan mencapai kesempurnaan dalam hidupnya (Handayani, 2020).

Ingatan jangka pendek fungsinya untuk menyimpan informasi dalam waktu yang cukup singkat dan memiliki muatan yang terbatas, adapun ingatan jangka panjang mampu menyimpan informasi yang lebih lama dan lebih stabil (Aprilia, 2022). Dalam konteks tahfidz Al-Qur'an, ayat-ayat yang baru dihafal umumnya masih berada pada tahapan ingatan jangka pendek. Maka dari itu, diperlukan pengulangan secara terus menerus supaya ayat yang sudah dihafal dapat tersimpan dalam ingatan jangka panjang. Dalam proses pengulangan yang tertib akan memperkuat memori ingatan sehingga hafalan menjadi lebih menempel dan tidak mudah hilang.

Dari berbagai pengertian yang sudah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa tahfidz Al-Qur'an adalah suatu proses pendidikan

yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan menghafal teks Al-Qur'an secara verbal, akan tetapi juga mencakup upaya menjaga, memelihara, dan menjalankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tahfidz Al-Qur'an melibatkan aktivitas kognitif berupa penguatan daya ingat, afektif berupa penumbuhan kecintaan, kesabaran, dan rasa ikhlas, serta aspek psikomotorik dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara benar dan tartil.

b) Tujuan Program Tahfidz Al-Qur'an

Program tahfidz Al-Qur'an pada lembaga pendidikan islam memiliki tujuan utama untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an sekaligus menanamkan rasa cintanya santri terhadap kitab suci sebagai pedoman hidup. Menurut Fahrudin Arrozi et al. (2024), menjelaskan bahwa program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bertujuan untuk mengenalkan, membiasakan, dan menumbuhkan karakter mulia pada diri peserta didik sehingga akan menjadi manusia yang beriman dan bertqwa kepada Allah SWT. Tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah yang secara bersamaan menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Dengan demikian, program tahfidz bertujuan untuk menanamkan rasa cinta mendalam terhadap Al-Qur'an, sehingga peserta didik dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan hidup dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

Di samping aspek spiritual, program tahfidz juga bertujuan untuk membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Salah satu kegiatan penting dalam pendidikan islam adalah program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang bertujuan untuk menanamkan kecerdasan spiritual, kedisiplinan, dan karakter unggul pada peserta didik (Rohmad et al., 2025). Untuk menghafal Al-Qur'an, konsistensi, ketekunan, dan manajemen waktu yang baik diperlukan. Setoran hafalan, muraja'ah, dan evaluasi berkala membantu santri menjadi lebih terbiasa dengan gaya hidup teratur dan bertanggung jawab atas tujuan yang telah ditetapkan. Menjaga kemurnian Al-Qur'an seperti yang dilakukan para sahabat dan

ulama terdahulu adalah tujuan tambahan dari program tahfidz. Asmandi et.al. (2020) yang dikutip oleh Rosedah et.al. (2023), menyatakan melalui penelitian mereka bahwa program tahfidz Al-Qur'an memberikan dampak yang sangat berarti bagi para santri dan lembaga. Santri mengalami peningkatan dalam hal hafalan, akhlak, dan kecerdasan, sementara lembaga pondok pesantren mendapatkan dukungan yang semakin kuat dari masyarakat, baik lokal maupun regional.

Tahfidz berfungsi sebagai benteng moral dan spiritual dalam pendidikan pesantren di tengah tantangan modernisasi yang dapat melemahkan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, tujuan program tahfidz Al-Qur'an dapat dipahami secara menyeluruh sebagai upaya untuk menghasilkan generasi Qur'ani yang tidak hanya mahir menghafal tetapi juga memiliki karakter mulia, bisa mengamalkan isi daripada firman-firman Allah SWT dan bisa memahami apa yang dibaca.

c) Metode Pelaksanaan Program Tahfidz

Menurut Tjokroadmudjoyo dalam Ayuni (2022), menjelaskan bahwa pelaksanaan merupakan proses pemberian motivasi kepada para bawahan sedemikian rupa agar mereka mau bekerja dengan ikhlas sehingga tercapai organisasi yang efisiensi dan ekonomis. Jika program dianggap sebagai kumpulan kegiatan atau unit, maka program merupakan sistem karena merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan berulang kali. Program tahfidz Al-Qur'an adalah kegiatan yang diorganisir selama jangka waktu tertentu yang melibatkan sekelompok orang untuk menghafal Al-Qur'an dengan membaca, mendengar, dan melakukannya secara berulang. Beberapa metode yang digunakan di pesantren untuk melaksanakan program tahfidz Al-Qur'an, termasuk *sabaq* (penambahan hafalan baru), *sabqi* (*sabaq* yang sudah disetorkan), *manzil* (simpanan yang sudah mencapai satu *juz* penuh) (Mustofa & Shodikin, 2022). Melalui disiplin waktu dan konsistensi belajar, metode ini bertujuan untuk membantu santri mempertahankan kualitas hafalan.

Metode yang digunakan dalam program tahfidz Al-Qur'an pada dasarnya bertujuan untuk menjamin ketercapaian hafalan yang baik sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an terus diinternalisasai oleh santri. Metode diserap dari bahasa Inggris yang artinya cara. Sebagaimana yang dijelaskan Ahmad yang dikutip oleh Arif et al. (2024), metode adalah urutan langkah yang tersusun yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan efektif, biasanya dalam bentuk urutan langkah tetap yang konsisten. Dengan menerapkan tahfidz secara sistematis dan konsisten, seorang guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan mengajarkan siswa untuk menjalani proses belajar yang penuh tanggung jawab dan kesungguhan.

Metode *sabaq*, *sabqi*, dan *manzil* banyak digunakan dalam pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di pesantren karena mampu mempertahankan kualitas hafalan santri secara konsisten. Hafalan baru yang diberikan santri kepada guru atau pembimbing setiap hari disebut metode *sabaq*. Pada tahap ini, santri dituntut untuk tumbuh dalam nilai-nilai karakter seperti kesungguhan, tanggung jawab, dan kejujuran dalam menyetorkan hafalan. Mereka harus siap mental, ketelitian bacaan, dan waktu. Metode *sabqi* melibatkan mengulang hafalan yang sudah ada sebelum memulai hafalan baru. *Sabqi* digunakan sebagai penguat hafalan jangka menengah untuk mencegah lupa ayat. Proses pemulihan menanamkan nilai-nilai kesabaran, ketekunan, dan konsistensi pada siswa. Sementara itu, metode *manzil* adalah pengulangan kata-kata yang telah lama diucapkan, biasanya dilakukan secara berkala, baik mingguan maupun bulanan. Tujuan dari *manzil* adalah untuk menjaga hafalan jangka panjang agar tetap kuat dalam ingatan santri. Metode *manzil* membutuhkan kedisiplinan tinggi dan rasa tanggung jawab yang kuat karena santri harus mampu mengatur waktu antara pengulangan menengah, hafalan baru, dan penguatan hafalan lama, dan bisa membangun karakter santri yang disiplin, teguh terhadap amanah hafalan yang sudah mereka terima.

Secara umum, penerapan metode *sabaq*, *sabqi*, dan *manzil* dalam program tahfidz Al-Qur'an bertujuan untuk mencapai tujuan hafalan, metode ini juga sangat penting untuk proses penerapan nilai-nilai Al-Qur'an. Santri dididik untuk memiliki sifat Qur'ani seperti kesabaran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketekunan melalui sistem hafalan yang sistematis dan berkesinambungan. Karakter-karakter ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

3. Hubungan Program Tahfidz Al-Qur'an dengan Pembentukan Karakter Qur'ani

Pembentukan karakter Qur'ani terikat erat dengan program tahfidz Al-Qur'an. Dengan menghafal Al-Qur'an secara teratur dan terorganisir, santri belajar untuk menjadi disiplin, sabar, dan bertanggung jawab dalam hidup mereka. Kesadaran spiritual dan pengendalian diri juga ditingkatkan melalui interaksi yang intensif dengan Al-Qur'an. Salah satu strategi pendidikan islam adalah program tahfidz Al-Qur'an, yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter Qur'ani santri. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hafalan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun sikap dan tindakan yang mengikuti nilai-nilai Qur'ani. Dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%, program tahfidz Al-Qur'an meningkatkan sikap keagamaan siswa. Implementasi program tahfidz Al-Qur'an mencakup menetapkan tujuan, menetapkan keberhasilan capaian, menunjukkan siapa yang bertanggung jawab atas program, memastikan ketersediaan fasilitas, dan mengatur kegiatan dengan dukungan orang tua (Sholihah & Muhid, 2025). Menurut Mansur dan Rohman (2023), proses menghafal yang melibatkan pendengaran, pengucapan, dan pengulangan terus-menerus meninggalkan ingatan yang tidak hanya bersifat intelektual tetapi juga spiritual, yang secara bertahap mengarahkan perilaku seseorang agar selaras dengan tuntunan wahyu.

Program tahfidz menjadi antitesis bagi pola hidup instan dan hedonis di era modern yang penuh dengan disrupsi informasi dan krisis moral. Program

ini menciptakan karakter Qur'ani, termasuk prinsip moral yang teguh di tengah pergaulan bebas dan akses tanpa batas terhadap informasi. Para santri menghafal ayat yang menyatakan ghibah atau menjaga pandangan dari hal-hal yang buruk itu dilarang, sehingga mereka mengingat ayat tersebut secara otomatis ketika mereka berinteraksi di media sosial, membuat mereka lebih cerdas dalam berkomentar dan mengonsumsi konten digital.

Aspek integritas digital dapat digunakan untuk melihat contoh perilaku nyata karakter Qur'ani pada santri saat ini. Pada santri yang benar-benar memahami prinsip tahfidz akan menunjukkan karakter *siddiq* (jujur) dengan menghindari menyebarkan kebohongan atau melakukan plagiasi dalam tugas akademik mereka. Mereka menyadari bahwa lidah yang digunakan untuk menghafal ayat suci tidak sepatutnya digunakan untuk mencaci atau menyakiti orang lain. Ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Aeni dan Sugiarti, (2021), yang menemukan bahwa kemampuan untuk berbicara dengan benar memiliki korelasi positif dengan kemampuan untuk mengendalikan diri terhadap keinginan negatif di lingkungan sosial. Selain itu, penghafal Al-Qur'an muda di era kontemporer menunjukkan sifat ketabahan (daya juang) yang tinggi. Para penghafal Al-Qur'an dilatih melalui proses muroja'ah yang melelahkan di saat banyak para santri mengalami fenomena *quarter life crisis* atau mudah menyerah karena tekanan mental. Ketangguhan mental ini berlaku dalam kehidupan profesional, karena mereka terbiasa dengan etos kerja sedikit demi sedikit dalam menghafal Al-Qur'an, mereka cenderung lebih sabar dalam menghadapi kegagalan dan lebih tekun dalam mencapai target jangka panjang.

Tanggung jawab sosial adalah termasuk dari karakter Qur'ani. Masa kini, pemuda tahfidz sering menjadi pemimpin gerakan sosial. Mereka menunjukkan *rahmatan lil'alamin* dalam Al-Qur'an dengan menjadi orang yang ramah dan peduli dengan masalah lingkungan dan kemanusiaan. Orang yang paling baik adalah orang yang paling bermanfaat bagi yang lainnya. Rasa empati yang kuat dibangun dalam lingkungan tahfidz yang mendukung,

yang merupakan salah satu indikator utama karakter Qur’ani yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Hubungan ini juga menghasilkan identitas baru bagi pemuda muslim sebagai generasi Qur’ani yang moderat secara sosiologis. Mereka dapat menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan ketaatan agama. Mereka tetap rendah hati meskipun mereka sukses dalam akademik atau finansial. Oleh karena itu, program tahfidz berfungsi sebagai kompas moral yang membantu generasi muda mengikuti nilai kebenaran di tengah perubahan nilai global yang semakin kompleks.

B. Penelitian yang Relevan

| Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----------------------------|--|---|--|
| Ahdi & Absor (2024) | Implementasi Pendidikan Karakter dalam Efektivitas Pembelajaran Tahfidz pada Santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Jogoroto Jombang | Sama-sama meneliti program tahfidz dalam pembentukan karakter dengan pendekatan kualitatif. | Lokasi penelitian berbeda; penelitian penulis berfokus pada karakter Qur’ani di Pondok Pesantren Bin Baz 4 Wangon. |

| | | | |
|---------------------------|---|---|--|
| Choirunnisa et al. (2022) | Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur'an terhadap Konsentrasi Belajar Siswa | Sama-sama mengkaji dampak positif kegiatan tahfidz terhadap peserta didik. | Menggunakan metode kuantitatif dan fokus pada konsentrasi belajar, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kualitatif dan fokus pada karakter Qur'ani. |
| Huda et al. (2022) | Implementasi Program Tahfidzul Qur'an dalam Pembentukan Karakter Qur'ani di SMP IT Subulul Huda | Sama-sama meneliti program tahfidz dalam pembentukan karakter Qur'ani dengan pendekatan kualitatif. | Subjek dan lokasi penelitian berbeda; penelitian penulis dilakukan di Pondok Pesantren Bin Baz 4 Wangon. |

Penelitian meninjau temuan penelitian sebelumnya untuk mendapatkan pemahaman yang objektif tentang posisi penelitian ini. Untuk memastikan bahwa penelitian di Pondok Pesantren Bin Baz 4 Wangon adalah asli, peneliti ingin melihat apakah ada persamaan dan perbedaan di antara fokus kajian.

1. Penelitian pertama oleh Ahdi dan Absor (2024) berjudul Implementasi Pendidikan Karakter dalam Efektivitas Pembelajaran Tahfidz pada Santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang mengevaluasi

bagaimana program tahfidz berkontribusi pada pendidikan karakter santri di lingkungan pesantren, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian tersebut menemukan bahwa pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter, terutama nilai religiusitas, kemandirian, dan disiplin. Metode pembelajaran yang konsisten dan penggabungan setoran hafalan dengan pengajaran adab harian membantu pembentukan karakter. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa kedua faktor yang berkontribusi pada keberhasilan pembentukan karakter adalah lingkungan pesantren yang baik dan contoh yang diberikan oleh para pengajar tahfidz.

Relevansi dengan penelitian saya, terdapat beberapa titik temu. Pertama, keduanya memiliki persamaan pada variabel penelitian, yaitu program tahfidz Al-Qur'an sebagai variabel pengaruh dan pembentukan karakter sebagai variabel dampak. Kedua, terlihat bahwa metodologi penelitian yang saya teliti dengan penelitian Ahdi dan Absor serupa, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaan yang mendasari kebaruan penelitian saya terletak pada lokasi penelitian. Penelitian Ahdi dan Absor dilakukan di Jawa Timur (Jombang), penelitian saya dilakukan di Pondok Pesantren Bin Baz 4 Wangon Jawa Tengah. Karakteristik santri, budaya pesantren, dan masalah lingkungan yang berbeda pasti membawa perbedaan lokasi ini, peneliti meningkatkan sasaran karakter pada karakter Qur'ani yang lebih luas, yang mencakup elemen integritas digital dan ketahanan mental pemuda di era modern.

2. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Choirunnisa et al. (2022) melakukan penelitian tambahan dalam jurnal yang berjudul Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 6 Ponorogo. Jenis penelitian kualitatif ini dilakukan terhadap 96 siswa, 30 diantara mereka mengikuti program hafalan Al-Qur'an.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an meningkatkan konsentrasi belajar siswa secara signifikan. Sebuah nilai sebesar 0,346 ditemukan dengan uji koefisien determinasi (R Square), yang menunjukkan bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an berkontribusi sebesar 34,6 persen terhadap peningkatan konsentrasi dan fokus siswa. Faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini memengaruhi bagian yang tersisa. Selain itu, pengaruh tersebut sangat meyakinkan, karena nilai uji-t 3,846 lebih besar dari nilai t-tabel 2,048.

Fokus penelitian terletak pada efek positif dari aktivitas menghafal Al-Qur'an terhadap pertumbuhan santri atau siswa. Dengan peningkatan konsentrasi sebesar 34,6%, temuan peneliti menunjukkan bahwa tahfidz benar-benar memengaruhi fungsi mental, yang merupakan dasar pembentukan karakter disiplin dan fokus. Dalam hal perbedaan, penelitian yang dilakukan oleh Choirunnisa et al. Menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada variabel konsentrasi belajar, sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada proses pembentukan karakter Qur'ani secara menyeluruh di Pondok Pesantren Bin Baz 4 Wangon.

3. Penelitian relevan berikutnya adalah skripsi yang ditulis oleh Huda et al. (2022) dari IAIN Ponorogo yang berjudul Implementasi Program Tahfidzul Qur'an dalam Pembentukan Karakter Qur'ani di SMP Islam Terpadu Subulul Huda Kembangawit Kebonsari Madiun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan jenis penelitian lapangan, untuk menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an pada siswa, pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi.

Studi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter Qur'ani dilakukan dalam tiga tahapan utama yaitu perencanaan (dengan menentukan tujuan dan metode), pelaksanaan (dengan melakukan kegiatan hafalan), dan evaluasi (dengan melakukan ujian semester atau *syahadah*). Terbentuknya indikator karakter Qur'ani pada siswa menunjukkan keberhasilan metode penelitian.

Ini termasuk disiplin waktu yang lebih baik, peningkatan rasa tanggung jawab atas hafalan, dan perubahan akhlak dalam interaksi dengan guru dan teman. Selain itu, program ini berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang religius sehingga siswa terbiasa mengikuti etika Islam setiap hari.

Faktor-faktor yang dibahas, yaitu pelaksanaan program tahfidz dan tujuannya untuk membentuk karakter Qur'ani, memiliki kemiripan antara penelitian ini dan penelitian yang saya lakukan. Keduanya juga mengumpulkan data lapangan melalui pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini berbeda dengan penelitian saya karena lokasinya yang berbeda, penelitian ini dilakukan di SMP Islam Terpadu, sedangkan penelitian saya dilakukan di Pondok Pesantren Bin Baz 4 Wangon. Penelitian ini memberi penulis acuan teori penting untuk melaksanakan program tahfidz secara sistematis.